

EVALUASI PRORAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KERJA KONSELING

Oleh:
Anita Fitriya
anita@yahoo.com

Abstrak

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk mengetahui bukti dalam menentukan perubahan pada efektifitas program dan dampak program bagi siswa. Dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa evaluasi merupakan perkiraan terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa terhadap tujuan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam suatu program bimbingan dan konseling. Tetapi kemudian evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling (product) atau evaluasi hasil bimbingan dan konseling belum mampu mengungkapkan pelayanan bimbingan secara utuh sehingga belum dapat menggambarkan ekseluruhan program bimbingan dan konseling.

**Key Words: Evaluasi, Proram Bimbingan Dan Konseling, Kualitas Kerja
Konseling**

A. LATAR BELAKANG

Pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah menengah atas bertujuan memberikan pelayanan kepada siswa agar dapat mengembangkan diri dan dapat mewujudkan cita-citanya dalam pendidikan di sekolah. Program bimbingan konseling sebagai bagian dari integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, perlu menunjang proses belajar pembelajaran bagi semua siswa dalam mengikuti pendidikan dalam kaitan itu perlu kerjasama antar semua personil pendidikan di sekolah untuk mendukung semua program bimbingan konseling.

Program bimbingan konseling sudah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yaitu berlaku selama ini. Walaupun masih belum sempurna, kekurangan-kekurangan itu masih ada sebab program bimbingan konseling belum dievaluasi untuk memberikan masukan guna perbaikan program. Mengevaluasi program bimbingan tidak hanya oleh guru pembimbing, tetapi harus dari semua pihak yang berkepentingan; kepala sekolah, guru pembimbing, guru-guru bidang studi, dan siswa sebagai sasaran dari layanan bimbingan konseling.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa bimbingan konseling belum dapat membantu siswa sebagaimana yang diharapkan, sehingga masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, hubungan sosial; terlibat kenakalan-kenakalan remaja, mabuk-mabukan, dan mengkonsumsi obat-obatan. Di saat siswa-siswa melakukan perilaku-perilaku yang kurang terpuji di lingkungan masyarakat atau sekolah, peran guru pembimbing di sekolah sering dipertanyakan kinerjanya. Berbagai kasus amoral, asosial dan dehumanisme seperti tawuran antar pelajar, perilaku free sex, diskriminasi

rasial dan sebagainya menunjukkan betapa sekolah gagal menumbuhkan kepribadian para siswanya menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang punya rasa sosial, etika dan humanisme.

Pendapat seperti ini diungkapkan diatas memojokkan peran sekolah dalam membina siswa-siswanya di sekolah. Pembinaan siswa dalam lingkungan sekolah sering menjadi tanggung jawab guru pembimbing. Timbul pertanyaan apa yang dilakukan guru pembimbing selama ini disekolah, sehingga tidak mampu membina para siswa. Hal ini dikarenakan guru pembimbing juga tidak mengerti dan memahami kerjanya. Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dimiliki dan dikuasai untuk mendukung profesinya kurang. Akibat mereka tidak dapat melakukan tugas-tugasnya secara baik dan bertanggung jawab. Survey dilakukan Harian Jawa Pos (1 September 2012) terhadap 425 siswa-siswi SMK/SMA di Surabaya tentang hubungan siswa-siswi dengan guru pembimbing hasil survey menunjukkan 52,9% menjawab tidak pernah berhubungan dengan guru pembimbing karena tidak ada masalah 26,2% menyatakan malas berhubungan dengan guru pembimbing 11,8% menyatakan tidak berhubungan dengan guru pembimbing karena malu sebab punya masalah dan 9,1% menyatakan tidak berkomunikasi karena takut nanti dimarahi. Hasil tersebut dikuatkan hasil penelitian laporan (2005) bahwa 81,82% guru pembimbing melayani siswa yang terlibat dalam tindakan indisipliner seperti sering membolos, berkelahi, tidak menggunakan seragam sekolah.

Hasil survey dan penelitian tersebut mengungkapkan kenyataan kinerja guru pembimbing di sekolah yang belum maksimal. Apabila siswa tidak mau berhubungan dengan guru pembimbing tentu ada sikap dan perilaku dari guru yang kurang bisa diterima oleh siswa. Siswa merasa berkomunikasi dengan guru pembimbing tentu menjadi suatu isyarat yang perlu mendapat perhatian khusus bagi profesi tersebut.

Benarkah berbagai jenis layanan dalam berbagai bidang Bimbingan dan Konseling yang telah dilakukan, mampu mencapai tujuan yang telah dilakukan, mampu mencapai tujuan yang sudah ditetapkan?

Benarkah pelaksanaan berbagai jenis layanan, seperti layanan orientasi, informasi, penempatan, dan penyaluran, layanan pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling perorangan, konseling kelompok, dalam bidang pribadi sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier telah dilaksanakan sesuai dengan rambu-rambu yang sesungguhnya? dua hal inilah yang perlu dicari kejelasannya.

Dalam kondisi ketidakjelasan tugas dan peran seorang guru pembimbing banyak pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul antara lain bagaimana kinerja guru pembimbing? Apakah guru pembimbing di sekolah mempunyai program kerja bimbingan dan konseling? Apakah yang melatar belakangi sehingga guru pembimbing tidak dapat melaksanakan programnya secara baik? Apa saja yang menghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah selama ini? Untuk mengetahui perlu diadakan evaluasi diidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menghambat bimbingan dan konseling selama ini.

Bimbingan konseling sebagai salah satu komponen dalam pendidikan di sekolah perlu dilakukan penilaian atas kegiatannya untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Melakukan penilaian terhadap layanan program bimbingan dan konseling pada hakekatnya bermaksud mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi sehingga dapat dilakukan perbaikan atau peningkatan kinerja profesional. Melalui suatu penilaian proses yang dilakukan secara mendalam dapat diungkap hal-hal yang selama ini menghambat layanan bimbingan konseling.

Secara konseptual, evaluasi diyakini sebagai jantungnya berubah dan perkembangan suatu organisasi, program, kegiatan, atau institusi. Tanpa evaluasi yang baik, suatu kegiatan, program, atau organisasi sulit diharapkan untuk berkembang secara kompetitif. Rencana Strategis yang baik hanya dapat dihasilkan jika didasarkan pada hasil evaluasi yang baik pula.

Namun demikian, kegiatan evaluasi seringkali diabaikan atau kurang diperhatikan dalam perencanaan dan implementasi suatu kegiatan atau program. Tidak jarang evaluasi dianggap sebagai aksesoris dan sesuatu yang kurang bermanfaat bagi peningkatan program, kegiatan atau organisasi dan hanya menghamburkan biaya.

Makalah ini akan mencoba mengungkap secara singkat tentang evaluasi dalam teori dan aplikasi, mengapa evaluasi itu penting untuk dilakukan, mencari akar permasalahan untuk kemudian dicarikan alternatif pemecahan.

B. KAJIAN

Di dalam program bimbingan, terdapat beberapa komponen bimbingan sebagai layanan untuk melayani para siswa, tenaga-tenaga kependidikan yang lain, serta orang tua siswa. Saluran ini mencakup kegiatan bimbingan yang dapat diprogramkan sebagai suatu kegiatan rutin sehingga terselenggara secara kontinyu dan berkesinambungan, atau diprogramkan sebagai kegiatan yang sifatnya insidental saja. Komponen tersebut juga dikenal dengan layanan bimbingan (*guidance service*), yaitu sebagai saluran formal yang memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa, calon siswa dan mantan/bekas siswa. Adapun komponen bimbingan tersebut antara lain : 1. Pengumpulan data (*appraisal*); 2. Pemberian informasi (*information*); 3. Penempatan (*placement*); 4. Konseling (*counselling*); 5. Konsultasi (*consultion*); dan 6. Evaluasi program (*evaluation*). (Sherzet & C Stone, 1981). Begitu juga menurut Gybers dan Henderson (1988) bahwa komponen program bimbingan meliputi enam komponen layanan yaitu : 1. layanan orientasi; 2. layanan informasi; 3. layanan penaksiran; 4. layanan konseling; 5. layanan penempatan; 6. layanan tindak lanjut.

Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu proses belajar dari pengalaman (Cronbac 1980). Seorang atau sekelompok orang yang menganalisa dan melakukan refleksi atas rencana (*program*) dan tindakan yang telah dilakukan untuk kemudian mencari solusi menjadi lebih baik.

Jika ditelusuri secara harfiah, evaluasi berasal dari kata *value* yang berarti nilai. Dalam pengertian ini, evaluasi dapat diartikan sebagai obyek

tertentu, benda, lembaga, program. Secara formal, evaluasi sering didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan dan mengolah data serta menafsirkan hasilnya guna mengambil suatu keputusan.

Cronbach (1980) mendefinisikan evaluasi sebagai pengujian secara sistematis suatu kejadian atau kegiatan tertentu dan dampak yang ditimbulkan oleh suatu program atau kegiatan yang bersifat sementara. Istilah program itu sendiri diartikan sebagai rencana kegiatan yang dibuat untuk menyediakan pelayanan sosial. Sementara itu, Hadley dan Mitchel (1995) dan Rossi (1989) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu evaluasi sebagai suatu aplikasi sistematis dari prosedur penelitian untuk menilai pembuatan konsep, perancangan, pengimpelentasian, dan manfaat suatu program. definisi lain dikemukakan oleh Patton (1986) yang menyatakan bahwa evaluasi program memiliki 4 unsur sebagai berikut :

1. Pengumpulan informasi secara sistematis,
2. dilakukan dalam ruang lingkup dari suatu program yang hendak dievaluasi,
3. digunakan untuk sasaran tertentu,
4. dengan banyak kegunaan (tujuan). Dengan kata lain, Patton mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan aktivitas pengumpulan informasi secara sistematis dalam ruang lingkup topik yang spesifik, dengan sasaran tertentu berdasarkan keinginan (harapan) dari pihak-pihak yang bekepentingan (Stake holder)

Evaluasi program dilakukan untuk tujuan berbeda-beda. Cronbach (1980) menyatakan bahwa manfaat kegiatan evaluasi program untuk membantu meningkatkan program yang dievaluasi ataupun program sejenis yang memiliki tujuan sama. Ahli lain Patton (1986) mengemukakan dua macam manfaat kegiatan evaluasi program, yaitu :

1. Memberikan kepastian dan keyakinan tentang program yang terlaksana.
2. Mendapat informasi yang sempurna.

Ahli lain Anderson dan Ball dalam Blaine mengatakan bahwa tujuan utama evaluasi adalah untuk:

1. Memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan tentang instalasi program.
2. Memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan tentang keberlanjutan ekspansi, atau sertifikasi program.
3. Memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan tentang modifikasi program.
4. Menyediakan bukti dukungan positif terhadap suatu program.
5. Memberikan kontribusi dalam memahami dasar yang bersifat psikologis, sosial, dan proses lainnya..

Berdasarkan pendapat diatas yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat kegiatan evaluasi program sangat banyak dan beragam, serta akan terus bertambah sejalan dengan semakin banyaknya pengalaman para pendidik (termasuk konselor) dan pengelola serta

penyelenggara pendidikan (khususnya bimbingan dan konseling) dalam melakukan evaluasi programnya masing-masing. Chelimsky (1997) mengemukakan bahwa berbagai tujuan dan manfaat kegiatan evaluasi yang beragam itu dapat dikelompokkan menjadi tiga perspektif, yaitu untuk :

1. Menegakkan akuntabilitas (evaluation for accountability) seperti pengukuran hasil efisensi yang memberikan bukti untuk pengambilan keputusan yang kokoh.
2. Mengembangkan program yang ada (Evaluation for developmet) seperti penyediaan informasi evaluatif untuk memperbaiki suatu program sehingga program yang sedang berjalan dapat selalu diperbaiki dan berkembang sesuai harapan.
3. Menambah dan memperkaya pengetahuan (Evaluation for knowledge) seperti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang suatu masalah atau peristiwa.

Baker (1992) menyebutkan akuntabilitas ini sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling di abad 21, menurut Baker, akuntabilitas harus dilakukan dan ditegakkan oleh setiap konselor dan lembaga yang menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Akuntabilitas di sini merupakan tindak lanjut dari evaluasi program.

Evaluasi biasanya diarahkan untuk menyediakan informasi yang diperlukan kinerja program program atau lembaga secara berkelanjutan. Salah satu teknik yang banyak digunakan adalah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau SWOT analisis.

Evaluasi juga dimasukkan dalam standart kurikulum yang dikeluarkan CACREP, inti kurikulum mencakup pertumbuhan dan perkembangan dan pertumbuhan manusia, dasar sosial dan budaya, membantu relasi/hubungan, kerja kelompok, pertumbuhan karir dan cara hidup, penelitian dan program evaluasi, orientasi profesi.

Demikian halnya dengan standart kompetensi konselor Indonesia yang dikeluarkan ABKIN (2005) juga memasukkan unsur evaluasi dalam salah satu kompetensi yang harus dimiliki konselor, yaitu masuk dalam kompetensi keenam memiliki kemampuan mengelola program bimbingan dan konseling, dengan sub kompetensi; mampu mengevaluasi program bimbingan dan konseling: dengan indikator

1. Mengaji program bimbingan dan konseling berdasarkan standart penyelenggaraan program.
2. Menggunakan pendekatan evaluasi program bimbingan dan konseling.
3. Mengkoordinasikan kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling.
4. Membuat rekomendasi yang tepat untuk perbaikan dan pengembangan program bimbingan dan konseling.
5. Melaporkan hasil dan temuan-temuan evaluasi penyelenggaraan program bimbingan dan konseling kepada pihak yang berkepentingan.

Dengan demikian jelas bahwa pada dasarnya telah ada sejumlah konsep dan teori yang mendukung adanya evaluasi dalam input, proses dan output dalam standarisasi program bimbingan dan konseling guna meningkatkan profesionalitas kerja konselor.

C. PENELUSURAN AKAR PERMASALAHAN

Berdasarkan kajian teori tersebut, selanjutnya kita akan berusaha menelusuri akar permasalahan dari masing-masing masalah diatas;

1. Mengapa Evaluasi Itu Penting dalam Praktek Konseling?

Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan dan mengolah data serta menafsirkan hasilnya guna mengambil suatu keputusan. Tanpa evaluasi yang baik, suatu kegiatan, program, atau organisasi sulit diharapkan untuk berkembang secara kompetitif. evaluasi yang baik harus direncanakan dengan matang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga mampu memperoleh informasi selengkap dan seakurat mungkin sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, evaluasi yang baik juga menuntut penulisan laporan dan komunikasi temuan kepada pihak yang terkait (stakeholders) ada waktu dengan dengan cara yang tepat. Kegiatan evaluasi yang efektif biasanya diikuti oleh kenyataan diseminasi hasil evaluasi disertai rancangan dan upaya tindak lanjut (oleh pengolah program) untuk memperbaiki program pendidikan yang bersangkutan.

Adapun tujuan dan manfaat evaluasi dalam program bimbingan dan konseling.

a. Tujuan Evaluasi;

- 1) Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pemberian layanan konseling tersebut telah tercapai.
- 2) Untuk mengetahui efektif tidaknya program layanan konseling yang sudah terlaksana.
- 3) Untuk mengetahui hambatan ataupun kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program layanan konseling itu.
- 4) Untuk meningkatkan layanan konseling pada arah perubahan yang lebih maju dan positif.

b. Manfaat Evaluasi

- 1) Bagi Kepala Sekolah, hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai masukan bahan pertimbangan dalam menyelenggarakan program layanan konseling di sekolah.
- 2) Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil evaluasi ini dapat dijadikan standart perbaikan mutu layanan konseling apakah program layanan tersebut sudah baik dan kurang baik.
- 3) Bagi guru, hasil evaluasi ini sebagai masukan dalam kaitannya dengan bagaimana mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap individu, bagaimana memahami diri sendiri yang kadangkala menjadi problem tersendiri bagi siswa, bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan orang lain.

4) Bagi siswa, hasil evaluasi ini dapat memperoleh program layanan konseling yang tepat, cepat dan terarah.

2. Faktor-Faktor Apa Saja yang menyebabkan evaluasi tidak berjalan dalam praktek konseling?

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran referensi, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa, faktor yang berpengaruh, yaitu :

- a. Kurang adanya pemahaman dalam diri konselor tentang pentingnya evaluasi program yang telah disusun
- b. Masih ada anggapan dengan bantuan ahli tanpa melewati prosedur perencanaan yang matang (need assessment, meminta masukan dari stake holder) sudah tidak membutuhkan evaluasi.
- c. Kurang adanya ketrampilan yang dimiliki konselor dalam melakukan evaluasi. Hal ini juga dikarenakan dalam pendidikan konselor khususnya S1 masih minim (2 sks) dan tentunya lebih mengarah pada teori daripada praktek serta implementasi di lapangan.
- d. Belum adanya standart acuan bagaimana melakukan evaluasi.
- e. Belum adanya bentuk-bentuk pelatihan, model ataupun pelatihan yang spesifik.

3. Bagaimana Organisasi Profesi ABKIN dan Pendidikan Profesi Konselor Merespon Hal Ini?

Menurut analisa penulis, Asosiasi Bimbingan Konseling (ABKIN) sebagai organisasi konselor di Indonesia secara umum telah merespon isu-isu tersebut dengan memasukkan standar kompetensi kemampuan mengevaluasi program bimbingan dan konseling.

Hal ini terlihat pada kompetensi yang dikeluarkan ABKIN (2005) yang memasukkan unsur evaluasi dalam salah satu kompetensi yang harus dimiliki konselor, yaitu masuk dalam kompetensi keenam “memiliki kemampuan mengelola program bimbingan dan konseling, dengan sub kompetensi; mampu mengevaluasi program bimbingan dan konseling: dengan Indikator

- a. Mengaji program bimbingan dan konseling berdasarkan standart penyelenggaraan program.
- b. Menggunakan pendekatan evaluasi program bimbingan dan konseling.
- c. Mengkoordinasikan kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling.
- d. Membuat rekomendasi yang tepat untuk perbaikan dan pengembangan program bimbingan dan konseling.
- e. Melaporkan hasil dan temuan-temuan evaluasi penyelenggaraan program bimbingan dan konseling kepada pihak yang berkepentingan.

Kompetensi-kompetensi tersebut tentunya dapat dikuasai oleh konselor dalam proses pendidikan konselor. Namun pada kenyataannya, dalam program penyiapan konselor tersebut tidak memberikan proporsi yang cukup untuk penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut, mungkin hanya menyentuh kulit luarnya saja. Oleh karena itu mengingat dalam

proses pendidikan formal tersebut kurang memungkinkan untuk mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan, maka diperlukan alternatif pilihan berupa pelatihan-pelatihan intensif atau sejenisnya.

4. Bagaimana Solusi dan Alternatif Pemecahan Terjadinya Hambatan Evaluasi dalam Praktek Konseling?

Dari hasil penelusuran dari permasalahan tersebut diatas maka dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Adanya kriteria penilaian. Penilaian bimbingan dan konseling akan lebih efektif jika ada kriteria yang digunakan menilai program tersebut.
- b. Perencanaan program meminta masukan dari stake holder.
- c. Menyusun program disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara khusus dan program pendidikan di sekolah secara umum.
- d. Perlunya sikap proaktif jurusan Bimbingan dan Konseling untuk memberikan wawasan dalam hal aplikasi dari teori evaluasi program.
- e. Hal ini ditunjukkan dengan realitas yang ada dilapangan bahwa lulusan program studi BK tidak mampu menyusun program tahunan dan catur wulan dengan baik dan benar.
- f. Mengumpulkan inforamsi bukti-bukti empiris sebagai hasil riset dan evaluasi untuk melahirkan metode, konstruk dan konsep.
- g. Mengumpulkan bukti-bukti empiris hasil riset dan evaluasi dalam berbagai layanan dalam berbagai bidang yang telah dilakukan di sekolah dan masyarakat oleh ABKIN.

D. PENUTUP

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk mengetahui bukti dalam menentukan perubahan pada efektifitas program dan dampak program bagi siswa. Dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa evaluasi merupakan perkiraan terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa terhadap tujuan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam suatu program bimbingan dan konseling. Tetapi kemudian evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling (product) atau evaluasi hasil bimbingan dan konseling belum mampu mengungkapkan pelayanan bimbingan secara utuh sehingga belum dapat menggambarkan ekseluruhan program bimbingan dan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- A Muri Yusuf. (2004) *Dasar-dasar dan Teknik Evaluasi Pendidikan*. UNP Padang.
- ABKIN (2005). *Standart Kompetensi Konselor*
- Chelimsky. E. (1997). *The Coming Transformation In Evaluation*. A. Handbook, Toushan Oaks, C.A: Sage Publications.
- Cronbach, Lee J. (1980). *Toward Refrom of Program Evaluation*. San Fransisco: Jossey Bass Inc.
- Fitzpratricks. Jl. Sanders, Worthen (2004). *Program Evaluation: Alternatifve Approaches and Pracical Guidelines*. Pearson Education.

Harian Jawa Pos (1 September 2001)

Shertzer Bruce. C. Stone (1981). *Undamental of Guidance*. Houghton Mifflin Company.

Winkel. WS. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. PT. Grasindo. Jakarta.